

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat yaitu diantaranya seperti, sebagai alat komunikasi, penanda identitas, dan penanda stratifikasi sosial. Di Indonesia, yang dikenal akan keberagaman budaya dan bahasanya, bahasa daerah memiliki peran krusial dalam mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. Sedangkan menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32), “bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang mana digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan gagasan, perasaan,

dan informasi kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat interaksi sosial yang mempererat hubungan antarindividu dalam suatu komunitas. Dalam ranah akademik dan profesional, bahasa digunakan untuk menyusun, menyebarluaskan, dan mempertahankan ilmu pengetahuan. Tak hanya itu, bahasa juga menjadi sarana identitas budaya yang membedakan suatu kelompok masyarakat dari yang lain. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan budaya dan pemersatu dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam dan mencakup berbagai aspek komunikasi manusia. Dalam interaksi sosial, bahasa digunakan untuk berbicara, berbagi informasi, dan mengekspresikan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, seseorang menggunakan bahasa untuk menyapa, berdiskusi, atau memberikan instruksi. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tergantung pada tujuan, situasi, dan media yang digunakan. Di Indonesia, bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia terbentuk karena adanya keberagaman bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat di suatu daerah. Bahasa

daerah merupakan bagian dari kekayaan budaya suatu daerah dan bangsa. Indonesia merupakan kaya akan keragaman bahasa, selain memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Negara Indonesia ini memiliki 718 bahasa daerah, data pada tahun 2019, 11 diantaranya sudah dinyatakan punah. Kemudian data tahun 2021, 24 bahasa daerah dinyatakan mulai mengalami kemunduran dari segi jumlah penutur. beragam bahasa daerah, hal ini merupakan keunikan dan keberagaman yang patut kita lestarikan dan hargai di Indonesia. Karena tidak menutup kemungkinan lahirnya bahasa Indonesia dari keberagaman bahasa daerah tersebut. Bahasa daerah di Indonesia memiliki keunikan yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Setiap bahasa daerah memiliki ciri khas, seperti kosakata, tata bahasa, dan dialek yang berbeda, yang berkontribusi pada identitas dan keberagaman bangsa.

Bahasa daerah di provinsi Bengkulu terdapat sebanyak 4 bahasa utama yang tersebar dimasing-masing daerah. Sebagai contoh bahasa Rejang digunakan oleh suku Rejang, bahasa ini tersebar di wilayah Rejang Lebong, Lebong, Kepahiang, dan Bengkulu Utara. Bahasa Melayu Bengkulu merupakan varian bahasa melayu yang digunakan oleh masyarakat di pesisir Bengkulu, termasuk wilayah Kota Bengkulu. Bahasa Enggano dituturkan oleh

masyarakat di pulau Enggano, yang memiliki bahasa unik dan berbeda dari bahasa lain di Bengkulu. Terakhir bahasa Serawai digunakan oleh suku Serawai, yang dimana wilayah persebarannya seperti Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan dan sebagian Bengkulu Tengah. Bahasa daerah tersebut memiliki proses pembentukan bunyi yang berbeda-beda disetiap daerahnya, begitupun pengucapan dan logatnya yang berbeda pada daerah tersebut.

Berdasarkan wilayah persebaran tersebut bahasa Serawai tergolong paling luas persebarannya di provinsi Bengkulu. Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal penulis yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Serawai tersebar luas. Sebagai contoh kecil, di wilayah kampus Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS). Observasi awal yang dilakukan pada senin, 10 Juni 2024 peneliti menemukan fakta dilokasi bahwa kampus Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS), tepatnya pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia masi banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah dalam perkuliahan salah satunya yaitu bahasa Serawai. Dialek bahasa Serawai yang digunakan ternyata berbeda-beda.

Selain itu bahasa Serawai memiliki ciri yang fundamental /ciri yang berbeda dengan bahasa lainnya sehingga saat penggunaan bahasa Indonesia pun proses

pembentukan bunyi yang keluar dari pengguna bahasa Serawai masi sangat kental dengan kedaerahannya, hal ini terlihat dari logat saat berkomunikasi. Salah satu hal yang menjadi sebuah pembeda bahasa Serawai di Kabupaten Seluma ini dengan bahasa Serawai yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah dialeknya, yang mana bahasa Serawai di Kabupaten Seluma berdialek “o”, contohnya dimano, sapo dan seterusnya. Sedangkan bahasa Serawai yang ada di Bengkulu Selatan memiliki dialek “au”, seperti dimanau, siapau dan lainnya. Dialek-dialek itu menjadi salah satu identitas bahasa, bahasa tersebut utamanya di sini untuk bahasa Serawai di Kabupaten Seluma agar orang-orang dapat membedakannya dengan bahasa lain.

Berdasarkan penggunaan bahasa tersebut, dapat dilihat dari lingkungan Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Mahasiswa termasuk dalam generasi muda yang cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, baik secara formal maupun informal. Dalam lingkungan akademik seperti Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, terdapat banyak mahasiswa yang berasal dari latar belakang suku Serawai. Namun, bagaimana mahasiswa tersebut menggunakan

Bahasa Serawai dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari segi fonologi, menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Maka berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana proses pembentukan bunyi pada mahasiswa tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji bagaimana kondisi fonologis bahasa serawai pada generasi muda di kalangan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UINFAS Bengkulu. Dengan mengangkat judul penelitian “analisis fonologis bahasa serawai pada mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai adalah: bagaimana bentuk analisis fonologis bahasa Serawai pada mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS)?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk analisis dari fonologis bahasa Serawai pada mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS)?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya tentang fonologi bahasa Serawai.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi salah satu sumber referensi jika melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai perubahan bahasa dan pemertahanan bahasa daerah.
- c. Bagi masyarakat, khususnya penutur Bahasa Serawai, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemertahanan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya.

E. Definisi Istilah

1. Analisis: proses penyelidikan untuk memahami suatu fenomena dengan memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
2. Fonologi: bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata.
3. Proses fonologis: bentuk perubahan bunyi yang terjadi antar kata, maupun antar morfem.
4. Bahasa: menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer
5. Serawai: salah satu suku bangsa yang tinggal di daerah Bengkulu, Indonesia, dan merupakan populasi terbesar kedua di wilayah tersebut.
6. Bahasa Serawai: Bahasa serawai adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku serawai, yang mayoritasnya tinggal di provinsi Bengkulu tepatnya di kabupaten seluma, manna, dan Bengkulu selatan indonesia
7. Mahasiswa: Individu yang terdaftar dan sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi, seperti universitas, politeknik, atau akademi.

8. Tadris Bahasa Indonesia: salah satu prodi yang ada di Fakultas Tarbyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

